

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan yang sudah berjanji dan berkomitmen di hadapan Tuhan dan jemaatNya untuk setia dalam mengarungi bahtera rumah tangga, harus tetap setia, dan saling mengasihi pasangannya masing-masing. Rumah tangga tidak mudah untuk dijalani, dimana setiap pasangan memiliki permasalahan masing-masing. Salah satu permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kasus perselingkuhan.¹

Menurut Moller dan Vossler, perselingkuhan merupakan suatu pelanggaran yang telah dilakukan oleh seseorang yang telah terikat dalam suatu hubungan terhadap norma yang mengatur tingkat keintiman emosional atau fisik dengan orang-orang yang berada di luar hubungannya dengan pasangan.² Bird dan Melville juga mengungkapkan bahwa perselingkuhan merupakan suatu hubungan yang dilakukan salah seorang pasangan yang telah menjalani hubungan pernikahan dengan orang lain yang mana merupakan bukan pasangannya secara resmi.

¹Erniwati Lase, "Perananan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen Di Desa Sibaibai Sikakap Mentawai". *Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan*, vol.5 No 1, (2021), 59.

² Moller dan Vossler yang dikutip oleh Rinanda Rizky Amalia Shaleha, Iis Kurniasih, *Ketidaksetiaan: Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan* (Yogyakarta: Buletin Psikologi, 2021), 218.

Perkataan ini semakin diperkuat dengan definisi yang disampaikan oleh Singh, Pal dan Kunwar yang mengatakan bahwa perselingkuhan merupakan hubungan yang dilakukan individu yang telah melangsungkan pernikahan dengan seseorang yang bukan pasangan resmi yang tidak terikat dalam hubungan status pernikahan³. Alkitab sendiri menuliskan "*Siapa melakukan zinah tidak berakal budi; orang yang berbuat demikian merusak diri*"(Amsal 6:32). Dalam menjalani kehidupan pernikahan ayat ini menjadi pedoman dan anjuran kepada setiap pasangan kristiani untuk menjalani pernikahan yang sesuai dengan ketetapan Allah.

Masalah perselingkuhan dapat terjadi di dalam hubungan suami dan istri ketika salah seorang pasangan tidak lagi dapat mempertahankan kesetiannya. Selain itu, relasi pasangan suami dan istri juga dapat terjadi karena mengalami kegagalan dalam membangun relasi tersebut.⁴ Hal lain dapat terjadi karena kurangnya komunikasi yang berkualitas dalam menjalani bahtera rumah tangga.

Salah satu pemicu hubungan dapat menjadi renggang, karena ruang untuk berkumpul bersama sangat jarang, saling mendengarkan satu dengan yang lainnya sangat sulit untuk dilakukan, tidak ada keinginan untuk memperbaiki komunikasi, tidak ada keinginan untuk saling mengerti, sehingga

³Sari Kartika, *Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami* (Kuala: Jurnal Psikologi Undip, 2012), 51-52.

⁴Rinanda Rizky Amalia Shaleha, Iis Kurniasih, *Ketidaksetiaan: Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan*, 220.

dapat memberi ruang terhadap pihak ketiga untuk masuk dalam bahtera rumah tangga pasangan masing-masing⁵.

Faktor pemicu di atas sering terjadi dan ditemukan pada saat ini melalui berita di TV, media sosial, kehidupan di jemaat, di mana hubungan yang renggang memberikan ruang untuk melakukan perselingkuhan. Perselingkuhan yang dialami setiap pasangan tentu memberikan dampak kepada anak. Dimana anak akan mengalami gangguan emosional, perasaan tidak aman, munculnya trauma akan pernikahan.⁶

Peneliti juga menemukan remaja yang terdampak akan perselingkuhan orang tua di Jemaat Alpha Omega Tarongko. Dalam mengupayakan data penelitian yang akurat peneliti berusaha untuk menciptakan hubungan kepercayaan (*rapport*) bersama dengan subyek. Hal ini merupakan langkah awal untuk menemukan secara umum apa yang dirasakan oleh subyek.

Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dalam memilih informan sebagai subyek dalam penelitian ini. Peneliti juga memberikan penjelasan kepada subjek bahwa ada beberapa tahapan konseling yang akan dilalui. Peneliti melakukan tahap mengganggu *rapport* kepada informan dengan cara berkomunikasi secara langsung dan melalui *whatsapp*. Peneliti berjumpa dengan informan setiap hari

⁵ Citra Ayu Susanto, Yanto Paulus Hermanto, "Pastoral Konseling Anak Korban Keluarga Perselingkuhan". *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. Vol 4 No 2. 2023. 286.

⁶Ari Pratama, Skripsi: "Dampak Perselingkuhan Orang Tua Terhadap Psikologis Anak (Studi Kasus di Desa Sidang Emas Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin) " (Palembang: UIN, 2017), 75.

minggu, dan melakukan sesi tanya jawab sebelum dan setelah ibadah sekolah minggu dilakukan. Setelah tahap tersebut, informan menerima dan bersedia untuk memberikan informasi dalam penelitian ini. Hal ini ditandai dengan antusiasnya informan ketika akan melakukan wawancara atau akan berjumpa dengan penulis. Respon tersebut merupakan penerimaan yang baik sebagai tahap menciptakan kepercayaan. Melihat respon baik yang diberikan oleh informan dan kesediaannya untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Tahapan konseling dapat dilanjutkan pada tahapan selanjutnya yaitu tahap *anamnesa* atau pengumpulan data.

Pengumpulan data (tahap *anamnesa*) peneliti melakukan wawancara dengan bertemu langsung dengan informan. Peneliti berupaya menggali informasi mengenai perasaan informan saat pertama kali mengetahui ayahnya berselingkuh, pengaruh perselingkuhan ayahnya terhadap kehidupannya sehari-hari serta hubungannya saat ini dengan sang ayah.⁷

P: eee, mu tau apa masalahnya mama mu sama bapakmu?

S: begini ceritanya waktu kan begini waktu kan maukan ke samarinda tapi tidak ku mama ku tidak tanya papaku, terus masih kelas berapa na itu ndak ku tau mi yang penting belumpa sekolah terus ini papaku kan sampai moka di samarinda na terus ada perempuan mencuci piring begitu depan rumah. kan masuk mo ku bilang papa, baru to nabilang begini kaget to masuk berdiri ke tempat tidur...

⁷ Lihat verbatim sesi ke-1, no baris 5

Berdasarkan hasil anamnesa ditemukan data berupa perasaan heran dan kaget yang dialami informan saat pertama kali mengetahui ayahnya berselingkuh. Informan merasa kaget saat mengetahui bahwa ada perempuan lain yang tinggal bersama dengan ayahnya. Setelah orang tua informan bercerai, informan tidak lagi berkomunikasi dengan ayahnya hingga pada saat ini di usianya yang menginjak remaja dan tidak lagi menafkahi informan. Segala kebutuhan informan bersama dengan saudaranya bersumber dari sang ibu.⁸

Informan selain mengetahui bahwa ayahnya tinggal dengan wanita lain, ia juga mengetahui bahwa ayahnya beberapa kali menikah dan bercerai. Informan juga mengetahui bahwa ayahnya memiliki beberapa anak dari hasil pernikahan sang ayah.

Informan mengetahui bahwa ada perempuan lain selain ibunya, ketika ia berada di kelas 2 SD. Saat pertama kali mengetahui hal tersebut, informan merasakan perasaan yang berbeda seperti perasaan heran dan merasa kaget dengan apa yang dia lihat. Informan saat itu merasa marah dan ingin menyampaikan pada ayahnya, namun karena saat itu informan masih kecil, sehingga informan merasa takut untuk memarahi ayahnya, dan melampiaskan perasaan tersebut dengan memendam masalah keluarganya sendiri.⁹

Informan berpikir bahwa lebih baik ketika orang tuanya memilih berpisah dari pada tetap bersama. Sekalipun ayah dan ibu informan masih bersama, tetapi

⁸ Informan, Wawancara oleh penulis, A, Indonesia, 20 Mei 2024

⁹ Informan, Wawancara oleh penulis, A, Indonesia, 20 Mei 2024

ayahnya berselingkuh, maka informan tidak akan menganggap lagi ayahnya sebagai orang tua. Informan merasakan hal yang berbeda, ketika informan melihat ayahnya selalu menelfon dengan wanita lain dan bahkan seringkali keluar malam. Informan mengetahui bahwa ayahnya berselingkuh ketika ia mendengar ayahnya berbicara melalui telfon.

Melihat keadaannya saat ini dimana ayah dan ibunya tidak lagi bersama, informan marah dengan keadaan tersebut dan informan merasa khawatir akan masa depan informan dan juga adik-adiknya. Informan khawatir tidak ada yang akan menjaga mereka dan tidak ada yang akan memenuhi kebutuhan mereka.

Informan mengungkapkan bahwa ketika suatu saat ayahnya akan menjemput mereka untuk kembali, informan tidak ingin ikut dengan ayahnya. Informan membenci sikap ayahnya yang tidak bertanggung jawab kepada keluarganya dan sikap ayahnya yang sering berganti pasangan. Bahkan untuk sekedar berbicara dengan ayahnya melalui telfon informan tidak ingin lagi.¹⁰

P: dari yang masalahnya bapakkmu ini ada kokah benci sama bapakmu?

S: ada. Begini misalnya datang to bilang misalnya datang bilang mau na ambil ini Marwah kah Key ka saya ka kubilaang kenapakah komi ambilkan dari bertiga ku kira ada mi anakmi kalau tidak ada tinggal komi sendiri jan komi bawa-bawa kami nanti kalau tidak ada uang mi kami mi jual bagaimana...

¹⁰ Lihat, verbatim sesi ke-1, no baris 113

Meski, orang tua informan sudah bercerai namun, informan memiliki hubungan yang dekat dengan sang ibu, ia dan sang ibu sering bertukar cerita tentang apa saja yang informan rasakan dan lakukan, dan bahkan informan juga menceritakan siapa saja yang dekat dengannya. Selain dengan ibu, informan juga masih memiliki hubungan yang dekat dengan kedua adiknya, mereka sering berbagi cerita satu dengan yang lainnya seperti, apa yang mereka inginkan dan cita-cita ketika besar nanti. Bahkan, setelah ayah dan ibunya tidak lagi bersama informan masih berkomunikasi dengan baik dan memiliki hubungan yang baik dengan saudara-saudara dari sang ayah. Informan mengungkapkan, dirinya merasa iri ketika melihat teman-teman, atau orang sekitarnya dekat dengan ayah mereka. Tetapi, informan merasa bahwa bagi dirinya tidak ada lagi arti seorang ayah.¹¹

Ketika informan mengalami stres dengan hal yang terjadi kepadanya, ia sering melampiaskannya kepada bernyanyi, bermain pianika atau terkadang melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu. Selain melakukan hal tersebut terkadang informan juga lebih memilih untuk tidak melakukan apapun dan juga lebih memilih untuk tidur.

Setelah semua kejadian yang dialami oleh informan, ia merasakan ketakutan atas pernikahan dan untuk saat ini informan memilih untuk tidak berpacaran. Informan merasa takut jika suatu saat laki-laki yang dekat

¹¹ Informan, Wawancara oleh penulis, A, Indonesia, 20 Mei 2024

dengannya akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh ayahnya yaitu memiliki perempuan lain.

Peneliti juga melakukan wawancara awal kepada kerabat terdekat subjek yaitu bibi (kakak dari ibu subjek). Sebelumnya A merupakan anak yang ceria namun setelah mengetahui ayahnya selingkuh ia menjadi anak yang pendiam dan bahkan sering kali merasa iri melihat kedekatan teman sebayanya dengan ayahnya.¹²

Melalui perencanaan konseling pastoral, diharapkan dapat menolong permasalahan yang sedang dihadapi oleh remaja tersebut. Konseling Pastoral merupakan nasihat profesional yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan cara yang tenang dan tanpa menghakimi dengan tujuan mencapai kesadaran diri yang lebih baik.¹³ Dalam pelaksanaan konseling pastoral ada tujuh tahapan yang dilakukan. Salah satunya melalui perencanaan konseling (*planning treatment*) sehingga konseling dapat berjalan dengan baik. Perencanaan konseling merupakan sebuah upaya merumuskan apa yang hendak dicapai serta memberi arah pada pelaksanaan konseling sehingga mewujudkan tujuan bersama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang perencanaan konseling dengan menggunakan teknik *cognitive restructuring* terhadap remaja korban perselingkuhan orang tua di Jemaat Alpha Omega Tarongko. Fokus dari teknik *cognitive restructuring* adalah menemukan dan

¹²Alfrida Palinggi', Wawancara oleh penulis, Tarongko, 17 Maret 2024

¹³Esther Rela Intarti, *Buku Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Buku Baik, 2016).

mengubah pikiran atau pernyataan diri yang tidak rasional menjadi pikiran yang rasional.¹⁴

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ari Pratama dengan judul "*Dampak Perselingkuhan Orang Tua Terhadap Psikologis Anak (Studi Kasus di Desa Sidang Emas Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)*". Di sini peneliti mengungkapkan bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh orang tua sangat memiliki dampak yang luar biasa terhadap anak. Dampak yang ditimbulkan ialah anak merasakan kesedihan yang sangat mendalam, anak juga kehilangan fokus belajar, serta menjadi trauma yang akan dibawa sampai dewasa.

Penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh Citra Ayu Susanto dan Yanto Paulus Hermanto dengan judul penelitian "*Pastoral Konseling Anak korban Keluarga Perselingkuhan*". Dalam penelitian ini mereka juga membahas banyak hal mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan oleh orang tua yang melakukan perselingkuhan terhadap psikologi perkembangan remaja. Adapun dampak yang diungkapkan dalam penelitian tersebut ialah anak merasa kecewa dan terkejut yang sangat mendalam, anak juga akan khawatir dengan masa depan mereka, serta relasi orang tua dan anak menjadi renggang karena anak merasa sulit untuk membangun kepercayaan terhadap orang tua.

Merujuk pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian

¹⁴ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).225

terdahulu. Subjek pada penelitian ini ialah remaja perempuan dan laki-laki yang berusia 12-13 tahun di Jemaat Alpha Omega Tarongko.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana perencanaan konseling pastoral dengan teknik *cognitive restructuring* bagi remaja korban perselingkuhan orang tua di Jemaat Alpha Omega Tarongko?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perencanaan konseling pastoral dengan teknik *cognitive restructuring* bagi remaja korban perselingkuhan orang tua di Jemaat Alpha Omega Tarongko.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan khazanah pengembangan ilmu pengetahuan serta penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih penelitian khususnya dalam mata kuliah konseling anak dan remaja, konseling keluarga, psikologi perkembangan, perencanaan program layanan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Menjadi pembelajaran dan pengalaman kepada peneliti untuk kehidupan rumah tangga dimasa yang akan datang.

b. Orang tua di Jemaat Alpha Omega Tarongko

Dapat mejadi referensi bagi orang tua, sehingga dapat memahami kondisi yang sedang dialami oleh remaja.

c. Remaja di Jemaat Alpha Omega Tarongko

Menjadi bahan bacaan kepada anak remaja yang mengalami perselingkuhan orang tua untuk tetap menjalani masa remaja yang baik dalam pencarian jati diri.

d. Gereja

Menjadi bahan pembelajaran dan bahan bacaan untuk Pendeta dan Majelis Gereja untuk memberikan pendampingan dan konseling bagi remaja ataupun orang tua yang mengalami hal tersebut.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi mengenai remaja, tahapan konseling pastoral, teknik *cognitive restructuring*, dampak perselingkuhan, pandangan alkitab pandangan Alkitab tentang perselingkuhan.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal peneliti.

Bab IV merupakan temuan penelitian dan analisis yang terdiri dari deskripsi dan analisis teknik *cognitive restructuring*.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran.